

PENERAPAN MODEL FIVES UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 4 DI SDN KEDUNG BADAK 2

Melly Safnuryati¹, Elly Sukmanasa², Annisa Nurul Dhiani³

¹Program Profesi Guru Prajabatan, Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

³SDN Kedung Badak 2, Bogor, Indonesia

¹mellysafnuryati032@gmail.com ²ellysukmanasa@unpak.ac.id

³annisadhiani92@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

The FIVES model is one of the learning models related to reading, writing, speaking, listening and viewing. This model also deals with how to manage a reading text that can be used as a guide to make it more meaningful so that it clarifies writing activities clearly. This is closely related to the literacy skills of students who are still relatively low. The pretest results of literacy skills of grade IV students at SDN Kedung Badak 2 showed a low average score. This study aims to determine the improvement of students' literacy skills in learning reading comprehension through the use of the FIVES Model. This research uses PTK where the results of this study show that using this model can improve students' literacy skills.

Keywords: FIVES Model, Literacy Skills

ABSTRAK

Model FIVES merupakan salah satu model pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran membaca, menulis, berbicara, mendengarkan maupun melihat. Model ini juga berkenaan dengan bagaimana pengelolaan suatu teks bacaan yang dapat dijadikan pedoman agar lebih bermakna sehingga memperjelas kegiatan menulis dengan jelas. Hal tersebut berkaitan erat dengan kemampuan literasi peserta didik yang masih tergolong rendah. Hasil pretest keterampilan literasi peserta didik kelas IV di SDN Kedung Badak 2 menunjukkan nilai rata-rata yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan literasi peserta didik dalam pembelajaran membaca pemahaman melalui penggunaan Model FIVES. Penelitian ini menggunakan PTK dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model ini dapat meningkatkan keterampilan literasi peserta didik.

Kata Kunci: Model FIVES, Kemampuan literasi

A. Pendahuluan

Latar belakang dari penelitian ini adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia pada peserta didik kelas IV SDN Kedung Badak 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model FIVES dalam mengetahui dan meningkatkan

kemampuan literasi peserta didik di kelas IV SDN Kedung Badak 2 Kota Bogor pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang masih tergolong rendah.

Sekolah dasar merupakan periode pendidikan yang sangat penting untuk menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Sekolah dasar adalah lingkungan pendidikan formal pertama yang dialami oleh anak. Di sekolah dasar anak diperkenalkan dan ditanamkan dasar-dasar nilai seperti kejujuran, kesusilaan, kesopanan, tata krama, budi pekerti, etika dan moral. Dari nilai dasar itulah diharapkan akan menjadikan anak tumbuh menjadi anak yang cerdas otaknya, bersih hatinya, dan terampil tangannya, tiga komponen pendidikan tersebut ada dalam diri peserta didik yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Asroni, 2020) (Valentina et al., 2023)

Pada masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seiring perjalanan waktu, definisi ini telah berkembang luas mencakup berbagai bidang penting lainnya. Literasi tidak hanya membaca dan menulis namun juga mencakup kemampuan memahami,

menggunakan, dan merefleksikan berbagai jenis teks untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi, serta berpartisipasi dalam masyarakat (OECD, 2017). Sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, istilah literasi berkembang menjadi multi literasi yang mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi, dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multi (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2021, p. 3). Dengan adanya literasi ini terdapat penguatan pendidikan karakter dalam kemandirian, komitmen, kejujuran, dan juga tanggung jawab dalam peserta didik melakukan berbagai hal (Anjarwati et al., 2022). (Afghani et al., 2022)

Literasi dianggap sebagai modal utama bagi peserta didik maupun generasi muda dalam belajar dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Literasi pada awal kemunculannya dimaknai sebagai keberaksaraan atau melek aksara yang fokus utamanya pada kemampuan membaca dan menulis, dua keterampilan yang menjadi dasar

untuk melek dalam berbagai hal. Namun selanjutnya, literasi dimaknai sebagai melek membaca, menulis dan numeric. (Priyatni, 2017: 157). (Ramadhani Kurniawan & Afi Parnawi, 2023)

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, multiliterasi diharapkan mendorong peserta didik mampu berkontribusi secara produktif di masyarakat dan sekaligus berfungsi untuk mengembangkan keterampilan berpikir. Literasi terkait erat dengan kemampuan berpikir dalam rangka belajar sepanjang hayat. Forum Ekonomi Dunia atau World Economic Forum pada tahun 2015 menegaskan bahwa penguasaan enam literasi dasar yaitu literasi baca tulis, numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya kewargaan menjadi salah satu kompetensi abad 21 yang diperlukan untuk membangun peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Dari ke enam jenis literasi dasar tersebut, kemampuan membaca dan menulis merupakan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk sukses di sekolah dan dalam kehidupan. Membaca dan menulis adalah keterampilan interaktif yang saling mendukung. Pada kelas awal

SD, peserta didik memperoleh keterampilan-keterampilan dasar seperti berbicara, menyimak, membaca, dan menulis.

Literasi membaca dan menulis merupakan fondasi dalam penguasaan pembelajaran dan pengembangan kemampuan berfikir tingkat tinggi (Higher order thinking skills). Literasi baca tulis merupakan bagian dari literasi dasar yang diperlukan dalam mendukung pencapaian kecakapan abad 21 mencakup keterampilan berpikir kritis (critical thinking) dan pemecahan masalah (problem solving), komunikasi (communication), kolaborasi (collaboration), dan kreativitas (creativity).

Sementara, hasil asesmen kemampuan peserta didik Indonesia di bidang literasi dasar masih tertinggal dari negara-negara tetangganya di ASEAN. Padahal, kecakapan literasi dasar merupakan kecakapan yang diperlukan anak untuk menguasai kompetensi lebih lanjut. Peserta didik yang masih mengalami kesulitan belajar membaca, akan mengalami kesulitan membaca teks yang lebih kompleks yang mengandung kosakata yang lebih sulit. Peserta didik yang masih kesulitan membaca

di kelas tiga akan kesulitan mengejar ketertinggalan keterampilan membacanya. Kondisi-kondisi tersebut dikenal dengan efek Matthew (Usaid, 2016).

Merujuk pada uraian di atas, maka penguatan kemampuan literasi dasar sangat diperlukan sebagai sarana pendorong dalam pengembangan kecakapan literasi peserta didik lebih lanjut, juga untuk membantu peserta didik menguasai berbagai kompetensi lain. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran guru dalam mendorong penguatan literasi peserta didik melalui pembelajaran sangat diperlukan. Guru perlu memiliki kecakapan mengembangkan literasi melalui pembelajaran. (Farisia et al., 2022)

Manfaat kemampuan literasi dasar bagi peserta didik sekolah dasar antara lain adalah antara lain, (1) untuk meningkatkan pengetahuan kosa kata peserta didik; (2) agar otak mampu bekerja secara optimal; (3) menambah wawasan peserta didik; (4) mempertajam diri dalam menangkap satu informasi dari sebuah bacaan; (5) mengembangkan kemampuan verbal; (6) melatih kemampuan berfikir dan menganalisa peserta didik; serta (7)

melatih fokus dan konsentrasi peserta didik. (Harahap et al., 2022)

Kemampuan literasi yang tinggi adalah kemampuan yang memungkinkan orang untuk membaca dunia bukan hanya kata, kalimat, paragraf, ataupun sebuah wacana. Literasi melibatkan penggunaan berbagai bentuk komunikasi yang memberikan kita kesempatan lebih lanjut dan besar untuk memajukan diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Literasi membantu kita memahami dunia dan mengungkapkan identitas, ide, dan budaya. (Kharizmi, 2015)

Membudayakan literasi di sekolah tidaklah semudah membalik telapak tangan dan akan penuh dengan halangan dan tantangan. Halangan dan rintangan tersebut dapat dilihat dari bagaimana sulitnya menerapkan dan membiasakan kegiatan literasi di sekolah-sekolah dasar. Banyak faktor yang diduga mempengaruhi keberhasilan kegiatan literasi diantaranya faktor internal dan eksternal salah satunya yaitu peserta didik dan guru sebagai pelaku pendidikan (Yuliyati, 2014). (Amri & Rochmah, 2021)

Terlebih lagi pada peserta didik untuk usia SD/MI yang belum bisa

fokus untuk memusatkan perhatian dan justru masih suka menghabiskan waktunya untuk bermain saja. Dari banyaknya peserta didik di dalam suatu sekolah saja hanya segelintir peserta didik yang mau meningkatkan literasi mereka dari minat pada diri peserta didik sendiri tanpa adanya paksaan dari berbagai pihak, baik dari guru maupun orang tua. (Baroroh et al., 2021)

FIVES merupakan model yang bermakna dalam mengintegrasikan pembelajaran membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat, mengembangkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan teks dan masalah yang terkandung dalam teks tersebut (Nirmala, Sri D., Rahman, & Musthafa, 2017: 1). Pengembangan kemampuan berpikir kritis ditandai dengan pengembangan masing-masing tahapan yakni Facts, Inference, Vocabulary, Experiences, dan Summary. Setiap bagian berikutnya dari FIVES membangun pemahaman yang lebih dalam. Model FIVES merupakan panduan pengolahan teks membaca dan mempersiapkan pembaca untuk wacana yang bermakna serta memperjelas kegiatan menulis secara koheren (Shea & Roberts, 2016: 31).

Hall; Colby; Barnes, A. Marcia (2016); dan Shea & Roberts (2016); menyatakan pentingnya facts, inference, vocabulary, experiences, dan summary, dalam pembelajaran membaca sebagai salah satu langkah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik SD. (Nirmala, 2019)

Strategi FIVES untuk pemahaman bacaan memerlukan ekspresi pemikiran pada setiap poin. Peserta didik mengidentifikasi (yaitu secara lisan dan tertulis). Fakta yang ditemukan, kesimpulan yang dibuat, makna kosa kata dan pengalaman sebagai dasar perluasan dan penjabarannya, mereka berbagi ringkasan lisan atau tertulis dengan teman sebaya. (Beach, n.d.)

Komponen-komponen FIVES dimana huruf-huruf FIVES mewakili kompetensi atau keterampilan untuk memahami konsep, pesan dan kosakata dalam teks. Huruf-huruf tersebut juga mewakili membuat hubungan pribadi dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman serta mengelaborasi dan memperluas membangun makna pribadi dan mengekspresikannya secara ringkas dan akurat.

F (Facts) adalah singkatan dari fakta. Sebelum pembaca dapat beralih ke tingkat pemikiran yang lebih tinggi pada taksonomi Bloom yang telah direvisi, mereka harus terlebih dahulu memperoleh fakta-fakta untuk terlibat dalam tingkat yang lebih dalam dari pembuatan makna. Tingkat Fakta dinyatakan sebagai kata kerja (mengingat) dan bukan sebagai kata benda (pengetahuan) dalam taksonomi yang telah direvisi. Revisi tersebut menghargai bahwa setiap tingkat melibatkan proses kognitif yang dilakukan dari mengingat fakta ke tingkat pemikiran yang lebih tinggi (Anderson et al., 2001). Hal ini penting agar pembaca mengingat fakta-fakta yang dinyatakan secara akurat dan membedakan ide-ide kunci dari yang penting dan yang menarik tetapi tidak penting.

I (Inference) mewakili kesimpulan. Pembaca membaca yang tersirat, menambahkan apa yang ada di dalam teks (tc) dengan apa yang ada dalam pikiran mereka (latar belakang pengetahuan [bk] dan pengalaman [e] untuk membuat kesimpulan. Dengan demikian, $I = tc + (bk + e)$ (Shea, 2012). Penting untuk diingat dan dihargai bahwa keadaan dan kesempatan dalam hidup, teman,

keluarga, budaya, dan sekolah telah membentuk latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang dibawa peserta didik dalam sebuah teks. Meskipun kesimpulan dibangun dari hal ini campuran, inferensi berbasis teks adalah inferensi yang didukung oleh sebagian besar informasi yang secara eksplisit dinyatakan dalam teks; inferensi berbasis pengetahuan sangat didukung oleh latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca karena hal ini berhubungan dengan konten dalam teks (Beers, 2003). pengetahuan dan pengalaman pembaca karena hal ini berhubungan dengan konten dalam teks (Beers, 2003). Ketika pembaca membuat kesimpulan, mereka mempersonalisasi pemahaman teks (Irwin, 2007; Keene & Zimmermann, 1997).

V (Vocabulary) adalah untuk kosakata. "Kata-kata itu penting; kata-kata memiliki kekuatan" (Shea, 2011, hlm. 194). Penulis menggunakan kata-kata yang tepat untuk memperjelas pesan mereka, sehingga mengurangi potensi kesalahpahaman. Beberapa kata mungkin baru atau tidak dikenal dalam konteks di mana kata tersebut

ditemukan. Pembaca berkewajiban untuk sepenuhnya memahami kata-kata, terminologi, dan ekspresi yang digunakan dalam konteks teks yang dibaca. Peserta didik yang memiliki kosakata yang terbatas akan kesulitan untuk memahami teks tingkat sekolah dasar, terutama teks yang bersifat informatif. Hal ini terutama berlaku untuk pelajar bahasa Inggris (ELL), yang memiliki keterbatasan dalam bahasa akademis yang diperlukan untuk menavigasi teks area konten dan instruksi yang terkait dengannya (Kieffer & Lesaux, 2010).

E (Experiences) adalah singkatan dari pengalaman. Pembaca menguraikan, memperluas, mengevaluasi, dan membuat hubungan berdasarkan pengalaman (dari latar belakang pengetahuan dan kehidupan). Jika kita pergi ke Museum Guggenheim dan melihat lukisan abstrak, kita juga dapat membuat daftar bentuk, warna, dan media yang diamati dalam lukisan abstrak-isi teks. Namun, interpretasi kita akan berbeda. Karya tersebut akan membangkitkan pribadi, emosi, ingatan, dan asosiasi; variasi tersebut diterima dan dihormati. Selain itu, interpretasi kita mungkin sesuai atau tidak sesuai dengan maksud

pelukisnya. Itu tidak masalah; begitu seorang seniman, pelukis, penulis, atau komposer menerbitkan karya, dia tidak lagi memiliki maknanya. Makna dinegosiasikan antara penulis dan audiens. Penonton secara alami membangun pemahaman pribadi, menguraikan dan mengembangkannya berdasarkan hubungan logis dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman hidup mereka.

S (Summary) adalah untuk ringkasan. Shea (2012) menyatakan, "Dalam ringkasan, pembaca mengulangi intisari dari teks dengan sedikit kesimpulan-atau tidak sama sekali" (hlm. 77). Pembaca mengungkapkan keakuratan, keluasan, dan kedalaman pemahaman mereka, kemampuan untuk membedakan ide-ide utama dan rincian yang signifikan, dan tingkat kejelasan dalam mengekspresikan apa yang telah mereka dapatkan dari teks. Ringkasan yang efektif melibatkan lebih dari sekadar mengangkat detail dari teks. Para peringkasan memilih ide-ide penting, mengesampingkan rincian yang tidak penting dan berlebihan, mengulang informasi, melaporkan ide dalam urutan yang tepat, dan membuat topik

kalimat ketika penulis tidak menyediakan atau menyatakannya secara eksplisit (Irwin, 2007). (Shea & Robert, 2016)

Hasil penelitian yang diharapkan berupa kemampuan literasi peserta didik dalam pembelajaran membaca pemahaman melalui penerapan Model FIVES yang diuji melalui hasil observasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kedung Badak 2 yang beralamat di Jl. Kolonel Enjo Martadisastra No. 3 RT 06/ RW 05, Kedung Badak, Kec. Tanah Sareal, Kota Bogor, Jawa Barat pada kelas IVB Semester Genap Tahun Ajaran 2023/2024 pada bulan April 2024, dengan subjek penelitian berjumlah 23 peserta didik dengan menggunakan penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan tes. Data yang diperoleh dijelaskan untuk memperoleh informasi tentang perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran.

Menurut (Arikunto, 2006) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang relatif baru atau muda dibandingkan penelitian kuantitatif, dan tentunya kedua penelitian ini

memiliki kelemahan, keuntungan ataupun kerugian. Secara garis besar terdapat perbedaan antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah penelitian ilmiah yang sistematis dan dimaksudkan untuk mengkaji fenomena dan bagianbagiannya serta hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan statistika sebagai wahana pengujian hipotesis. (Moleong 2011, 2022)

Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman peserta didik di kelas. Guru bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, salah satunya dengan menempatkan peserta didik minoritas agar memiliki kesamaan hak dan memperoleh kesempatan yang sama dalam mengembangkan kemampuan diri. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan CRT. Pendekatan CRT ini menjadi suatu cara untuk membekali guru dalam mengajar peserta didik di lingkungan yang berlatar belakang budaya yang berbedabeda serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan

peserta didik. (Heni Lestari, S.Pd dan Tutus Kuryani, 2023)

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata dan peserta didik mencoba untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam model ini pelajaran berfokus pada suatu masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik, sehingga peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menganalisis dan memecahkan masalah tersebut dengan kemampuan sendiri, sedangkan peran pendidik hanya sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan kepada peserta didik (Wena, 2013). (Meilasari et al., 2020)

Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik adalah tes hasil belajar dalam bentuk LPKD dan Soal Evaluasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu data kualitatif deskriptif. Hasil tes yang dilakukan peserta didik dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang teks narasi dengan

menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) model pembelajaran Problem Based Learning. Jika mengalami peningkatan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang teks narasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Literasi Model Pembelajaran Langsung

Di era persaingan global yang semakin kompetitif, pendidikan berkualitas tinggi sangatlah penting. Karena untuk menjadikan dunia pendidikan berkualitas, jelas ada banyak faktor yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Meningkatkan kemampuan literasi adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Karena sejarahnya yang panjang, literasi baca-tulis dianggap sebagai nenek moyang segala jenis literasi. Literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia adalah membaca dan menulis. Kegiatan penelitian literasi di

SDN Kedung Badak 2 yang dilaksanakan sebelumnya masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja. Pada prosesnya peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam penyusunan teks narasi.

2. Pelaksanaan Literasi Model FIVES

Perkembangan literasi pada individu dapat berkembang seumur hidup, tetapi dasar perkembangan literasi dimulai sejak usia dini (Wasik & Carol, 2008). Oleh karena itu pembelajaran literasi dasar sangat penting untuk anak usia dini dalam mencapai tugas perkembangan kognitif dan bahasanya sehingga mempengaruhi perkembangan selanjutnya di masa mendatang. (Affrida, 2018)

Penerapan model FIVES pada tahap awal guru memberikan gambar untuk diamati secara berkelompok. Guru mempersilahkan peserta didik untuk melakukan tanya jawab terkait gambar. Setelah itu guru memberikan tugas yang harus dilakukan oleh peserta didik melalui instruksi secara lisan. Dimana masing-masing anggota kelompoknya secara bergiliran untuk menyusun teks narasi berdasarkan gambar yang telah diamati sebelumnya. Penyusunan ini terpaut

waktu untuk setiap orangnya. Tidak sebatas itu guru menyediakan rintangan terlebih yang harus dilalui oleh peserta didik, dengan melompat mengikuti arah sepatu yang telah guru susun.

Peserta didik sangat antusias dan secara aktif semua anggota kelompoknya bekerja sama menyelesaikan tugas yang guru berikan. Setelah selesai peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil dari teks narasi yang mereka telah buat. Setelah itu guru bersama meminta peserta didik untuk menanggapi dan terakhir menyimpulkan. Sebagai penguatan pemahaman terkait teks narasi ini guru memberikan soal evaluasi dan merefleksi peserta didik terkait materi pada hari ini.

3. Perbandingan Efektivitas Literasi Model Pembelajaran Langsung dan Model FIVES

Hasil dari penerapan model FIVES yang dalam penelitian ini diperoleh peserta didik kelas IV sebelum dan sesudah diterapkannya model FIVES, untuk mengetahui peningkatan kemampuan literasi peserta didik kelas IV SDN Kedung Badak 2 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1 Penerapan Model *FIVES*
Kemampuan Literasi
Siswa SDN Tanjung III**

Penilaian	Jumlah Peserta didik	Rata-rata	Std. Deviation
Sebelum Penerapan Model FIVES	23	63,91	6.401
Sesudah Model FIVES	23	71,39	7.076

Data tabel diatas menunjukan bahwa setelah penerapan model *FIVES* hasilnya lebih tinggi dari pada sebelum penerapan. Dengan demikian terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan antara kemampuan peserta didik dalam literasi Model Pembelajaran Langsung dan Model *FIVES* di SDN Kedung Badak 2.

Peserta didik antusias ketika menggunakan model *FIVES*. Mereka terlibat aktif ketika guru meminta menyusun kata secara berkelompok dengan bergiliran akan tetapi pada penerapannya masih menemukan beberapa kendala dalam langkah-langkah sehingga waktu lebih efisien dan tujuan pembelajaran tercapai. Kendala dalam menerapkan model ini terjadi dipertengahan pembelajaran karena peserta didik yang beradaptasi dengan media baru, yang pada

awalnya tertib menjadi ricuh karena suasananya semakin memanas.

Berdasarkan 5 tahapan tersebut, peserta didik bersama kelompoknya lebih fokus berdasarkan kelima tahapan tersebut. Dalam tahapan fakta, peserta didik fokus pada fakta-fakta yang ditemukan dalam bacaan, satu sama lain saling memberikan masukan sehingga lebih memudahkan mereka dalam menentukan simpulan berdasarkan fakta tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hall, Colby., Barnes, A. Marcia. (2016: 1) yang menyatakan bahwa kemampuan peserta didik dalam menentukan fakta-fakta dari bacaan akan menyambungkan kemampuan pada tahap berikutnya yakni inference/simpulan. Melalui fakta-fakta yang tepat dan lengkap, peserta didik akan lebih memiliki bahan tulisan untuk membuat simpulan atas fakta. Simpulan yang mereka buat berdasarkan apa yang mereka tulis dalam kolom fakta. Hal tersebut memudahkan mereka karena ada acuan/referensi berdasarkan tulisan bukan berdasarkan bayangan.

Setelah mereka temukan, dengan semangat mereka menuliskannya dalam kolom tersedia. Antusiasme peserta didik dalam

memahami kosa kata akan membantu mereka memahami isi teks. Hal ini sesuai dengan pernyataan hasil penelitian Tompkins & Blanchfield (2008) dalam Shea & Roberts (2016: 73), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan kosakata dan pemahaman; kemampuan seseorang untuk memahami sebuah teks erat terhubung dengan memahami makna yang tersirat oleh kata-kata penulis. Pemahaman kata-kata penulis dapat dimiliki dengan cara mengetahui kosa kata dari beberapa kata-kata sulit yang tidak dipahami anak dengan mencarinya lewat kamus dan tanya jawab dengan guru. Kemampuan dalam memahami kosa kata tersebut mempermudah peserta didik memahami isi bacaan yang pada akhirnya mempengaruhi literasi peserta didik. Pentingnya pemahaman peserta didik terhadap kata-kata sulit yang ditemukan dalam teks bacaan sesuai dengan temuan penelitian Catts, Fey, Tomblin, & Zhang, 2002; Scarborough, 1998; Senechal, Oullette, & Rodney, 2006 dalam (Spencer, et al. 2012: 196) yang menyatakan bahwa para peserta didik yang terbatas dalam kemampuan memahami kosa kata

akan mengalami kegagalan dalam memahami isi bacaan. Demikian pula hasil penelitian H.M. Sidek & Rahim H. Ab. (2015: 239) menyatakan bahwa pengetahuan kosakata merupakan faktor penentu keberhasilan dalam membaca pemahaman. Kurangnya pengetahuan dalam kosa kata dapat mengakibatkan anak-anak tidak dapat memproses informasi tertentu yang sangat penting untuk memahami keseluruhan isi teks. Melalui FIVES, peserta didik diberikan ruang khusus dalam memahami kosa kata yang belum mereka pahami melalui tahapan khusus yakni vocabulary. Demikian pula pada kolom experinces, peserta didik sudah mulai memiliki acuan dalam menentukan pengalaman mereka mengenai topik, yang didasarkan atas fakta-fakta dan simpulan. Berdasarkan acuan tersebut, saat mengaitkan topik dengan pengalaman mereka, peserta didik sudah mulai mengembangkan kemampuannya dalam berpikir kritis. Melalui tahap experinces, peserta didik diberi keleluasaan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dengan cara mengakomodasi dan mengasimilasi apa yang mereka dapatkan dari bacaan dengan cara mengitkannya

dengan pengalaman mereka sehari-hari. Temuan ini sesuai pula dengan teori yang dinyatakan Echevarria, Vogt, & Short (2010) dalam Shea & Roberts (2016: 102), bahwa melalui tahap *experinces*, pembaca mengasimilasi dan mengakomodasi dan mempertimbangkan bagaimana informasi baru menghubungkan pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya. Guru membimbing mereka untuk berpikir analitis, membagikan ide ide secara jelas, dan membuat kesimpulan mereka untuk digunakan dalam pemahaman teks dan sebagai petunjuk kemampuan literasi. Tahapan terakhir dalam FIVES yakni *summary/ringkasan*. Melalui tahap akhir ini peserta didik lebih dapat memfokuskan pada ringkasan sebagai pemikiran akhir sebuah topik. Ringkasan mereka terhadap topik lebih fokus karena acuan-acuaannya sudah jelas berdasarkan tahapan sebelumnya. Berdasarkan fakta, simpulan, pemahaman kosa kata, dan pengalaman peserta didik, pada tahap membuat ringkasan peserta didik lebih memiliki modal dasar dalam menuliskan apa yang menjadi ringkasannya. Melalui empat tahapan sebelumnya, peserta didik menjadi

lebih memiliki acuan kata kunci dalam menentukan ringkasan, karena membuat ringkasan tanpa kata-kata kunci akan menjadi sulit dan ringkasan akan jadi kurang terarah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Cohen & Cowen (2011) dalam Shea & Roberts (2016: 11), yang menyatakan bahwa menyimpulkan merupakan proses kegiatan berlapis-lapis yang kompleks yang membutuhkan petunjuk eksplisit, modeling yang efektif, dan praktek otentik. Meringkas juga merupakan tahapan kompleks yang menuntut para peserta didik piawai dalam menggunakan kata dan kalimat yang komunikatif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nuttall (1996) dalam Yu, Guoxing (2008: 521) yang menyatakan bahwa meringkas digunakan untuk membandingkan dan menguji bahasa yang komunikatif karena melalui ringkasan akan dapat terlihat penggunaan bahasa. Hal tersebut dapat dijembatani dengan 4 tahapan FIVES, yang mampu mengembangkan bahasa yang komunikatif bagi peserta didik dalam membuat teks narasi.

D. Kesimpulan

Kemampuan literasi kelas IV SD pada pembelajaran teks narasi

melalui model FIVES berbeda secara cukup signifikan. Kemampuan literasi peserta didik menggunakan model pembelajaran langsung dengan model FIVES mendapatkan hasil yang berbeda. Berdasarkan hasil dari pelaksanaan pembelajaran menggunakan model tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran membaca pemahaman yakni model FIVES telah mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik khususnya pada kemampuan menulis. Peningkatan kemampuan tersebut dilihat dari rata-rata skor kemampuan peserta didik yang dihasilkan oleh Model FIVES.

DAFTAR PUSTAKA

- Affrida, E. N. (2018). Model Pembelajaran Literasi Dasar Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Dan Bahasa Di Taman Kanak-Kanak. *Wahana*, 70(2), 7–10. <https://doi.org/10.36456/wahana.v70i2.1736>
- Afghani, D. R., Prayitno, H. J., Jayanti, E. D., & Zsa-zsadilla, C. A. (2022). Budaya Literasi Membaca di Perpustakaan untuk Meningkatkan Kompetensi Holistik bagi Siswa Sekolah Dasar. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(2), 143–152. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i2.19185>
- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 52–58. <https://doi.org/10.17509/eh.v13i1.25916>
- Baroroh, A. Z., Yuliani, E., Arum, F., & Fuaida, E. W. (2021). Pengaruh Mading Kelas terhadap Peningkatan Budaya Literasi pada Siswa di MI/SD. *Seminar Nasional PGMI 2021*, 1, 763–774. <http://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/semai%0APengaruh>
- Beach, W. P. (n.d.). © 2018 by *Learning Sciences International*. All rights reserved. Mary Shea & Nancy Roberts.
- Farisia, H., Dan, & Hasan, A. (2022). Modul Pembelajaran Literasi Kelas Awal Sekolah Dasar. *Buku Sumber Bagi Dosen LPTK*, 157. https://ierc-publicfiles.s3.amazonaws.com/public/resources/Buku_Sumber_untuk_Dosen_LPTK_-_Pembelajaran_Literasi_di_Kelas_Awal_di_LPTK.pdf
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Heni Lestari, S.Pd dan Tutus Kuryani, S. T. . (2023). MATA Kuliah PRINSIP PENGAJARAN DAN ASESMEN I. *Kementerian Pendidikan , Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 49.
- Kharizmi, M. (2015). Feldpostbrief des Staatlichen Gymnasiums Dresden-Neustadt. *Jupendas:*

Jurnal Pendidikan Dasar, 2(2), 11–21.

palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/12616

Meilasari, S., Damris M, D. M., & Yelianti, U. (2020). Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran di Sekolah. *BIOEDUSAINS:Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 195–207. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>

Moleong 2011. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>

Nirmala, S. D. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Se-Gugus 2 Purwasari Dalam Membaca Pemahaman Melalui Model Fives Dan Model Guided Reading. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 44–58. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i2.3889>

Ramadhani Kurniawan, & Afi Parnawi. (2023). Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 184–195. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i1.1148>

Shea, M., & Robert, N. (2016). The fives strategy for reading comprehension-learning sciences international. In *Five Rainbows Cataloging Service*.

Valentina, T., Selegi, S. F., & Junaidi, I. A. (2023). Strategi Meningkatkan Literasi Baca Siswa Sekolah Dasar. *Wahana Didaktika Jurnal Terakreditasi*, 21(3), 630–639. <https://jurnal.univpgri->